

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan baru hadir ditengah kehidupan bermasyarakat akibat perkembangan teknologi komunikasi, terutama dalam bidang penerimaan serta penyebaran informasi. Awalnya, kehadiran teknologi informasi komunikasi dipandang sangat baik, dikarenakan informasi dapat diakses tanpa memperhatikan jarak, waktu, dan biaya. Sejalan dengan berkembangnya pemikiran manusia, kehadiran media pendukung teknologi komunikasi semakin berkembang dan diminati oleh banyak pengguna berdasarkan kebermanfaatannya.

Teknologi informasi yang memiliki perkembangan dengan cepat di era ini, salah satunya ialah media sosial. Segala hal yang ditawarkan oleh media sosial menjadikan alat yang mampu memudahkan pekerjaan manusia. Adapun media sosial ialah media dalam jaringan (*online*) yang melibatkan penggunanya dalam berpartisipasi, membagi, serta menghadirkan isi pada weblog, wiki, berbagai jejaring sosial dan forum dalam dunia virtual (Cahyono, 2016). Pengguna dapat dengan mudah beraktivitas serta mengakses informasi yang dibutuhkan. Media sosial merupakan sarana berbagi informasi bagi pengguna yang dapat dikemas dalam bentuk informasi teks, gambar, audio, dan video dengan pengguna lainnya atau sebaliknya (Sianipar, 2020).



GAMBAR 1.1 : PERKEMBANGAN GLOBAL DIGITAL

Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-Indonesia>

Hasil survei yang dilakukan pada Januari 2021 oleh *We Are Social*, terdapat peningkatan populasi dunia sebesar 1,0% dari tahun sebelumnya. Selain itu, hasil survei tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengguna internet sebesar 7,3% sekaligus pengguna aktif media sosial sebesar 13,2% dari tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan pengguna media sosial bertambah hingga 490 juta jiwa.

Hal dasar kenaikan jumlah penggunaan media sosial ialah terpenuhinya keterbatasan manusia dalam berinteraksi jarak jauh, mengakses informasi dari belah dunia lain, hingga bertransaksi jual beli beda lokasi yang saat ini dapat teratasi dengan adanya jejaring media sosial. Setiap individu dapat terkoneksi dengan cepat dan mudah tanpa batasan jarak dan waktu. Teknologi mengatur bagaimana individu berpikir dan bertindak ditengah kondisi sosial masyarakat, untuk pada akhirnya menggiring individu tersebut beralih teknologi pada abad yang satu menuju teknologi pada abad selanjutnya (Saefudin, 2008).

Perkembangan saat ini menimbulkan kebiasaan baru dan menggeser beberapa budaya yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat. Segala perubahan aktivitas yang dilakukan akibat teknologi disebut determinisme teknologi. Perubahan terhadap pergeseran budaya yang terjadi saat ini, menimbulkan kritik di beberapa kalangan akibat media sosial. Bertambahnya pengguna media sosial menimbulkan bermacam konflik yang bermunculan.

Hal ini dapat kita lihat mulai dari penyebaran informasi *hoax*, tingginya angka gangguan kejiwaan dan bunuh diri, perperangan antar kelompok, pemalsuan produk jasa atau barang, penggiringan opini dan dampak negatif lainnya menjadi persoalan yang sulit untuk diatasi saat ini oleh berbagai bidang. Dikarenakan penyebaran informasi yang dapat diakses melalui berbagai sumber dalam hitungan detik dan sulit untuk dikendalikan.

Aylin Manduric menyatakan dalam "*Social Media as a Tool for Information Warfare*," yang diartikan bahwa media sosial dijadikan alat penghancur secara masal sekaligus penyebab timbulnya konflik, dengan bersenjatakan kata-kata yang mampu mempengaruhi pikiran dan emosional audiens (Fawzi, 2019). Menurut survey Mastel tahun 2019 mengenai penerimaan berita *hoax*, terdapat 1.116

responden yang menerima informasi palsu, dan sebanyak 14,47% menerima lebih dari satu kali perharinya menerima informasi hoax, lalu 34,6% menerima informasi hoax setiap harinya, dan 23,5% menerima informasi hoax setiap harinya. Media informasi yang menyebarkan informasi hoax terbesar pada media sosial (Facebook, *Instagram*, *Twitter*) sebanyak 92,40 % (Fujiarti, 2021).

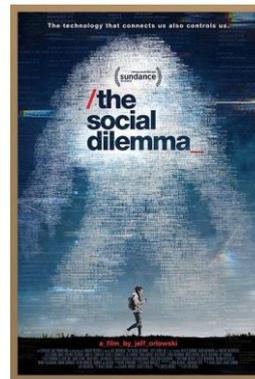
Selain itu, media sosial turut mempengaruhi kesehatan mental para penggunanya, terutama pada usia remaja. Beberapa ahli memperkirakan media sosial menjadi penyebab dalam gangguan kesehatan mental pada remaja. Menurut hasil laporan *World Health Organization* pada 2017, gangguan kesehatan jiwa banyak dialami oleh anak-anak dan juga remaja dengan presentase sebanyak 10% - 20%, dengan gangguan yang paling sering ditemukan ialah depresi dan ansietas berikut peningkatan prevalensi yang mencapai 70% pada rentang 25 tahun ini (Alamanda, 2021).

Informasi mengenai dampak negatif dari penggunaan media sosial telah banyak disiarkan oleh berbagai kalangan, namun kebermanfaatannya yang ditawarkan menutup dampak negatif yang diberikan oleh media sosial secara perlahan. Mantan karyawan serta eksekutif perusahaan besar dalam bidang teknologi dan media sosial, seperti Google, Pinterest, Facebook, hingga Youtube, turut merasa khawatir terhadap keadaan manusia kedepan yang telah terkontaminasi oleh perkembangan media sosial.

Sebab dari itu, pentingnya mempertajam pemahaman pengguna terhadap penggunaan dan efek yang ditimbulkan media sosial untuk menjadikan pengguna yang cerdas dalam menggunakan media tersebut. Salah satu bentuk media yang efektif dalam menampilkan realitas masyarakat dalam bermedia sosial ialah film.

Film memiliki kapasitas yang cukup besar untuk menyajikan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Menurut Wibowo, film merupakan alat penyampaian berbagai pesan kepada khalayak menggunakan media cerita (Alfiyatun, 2019). Film dapat menggambarkan secara jelas karena disajikan dalam bentuk audio dan visual. Salah satu jenis film yang menggambarkan realita kehidupan ialah film dokumenter. John Grierson mengartikan, film dokumenter adalah upaya metode kreatif dalam menggambarkan realitas (Fauziansyah, 2018).

Melalui proyek film dokumenter yang diproduksi oleh Netflix dengan judul “*The Social Dilemma*” yang di buat oleh Jeff Orlowski ini mereka menyampaikan segala kegelisahan mereka melalui sisi dibalik layar media sosial yang pernah mereka kembangkan sebelumnya.



GAMBAR 1.2: POSTER FILM *THE SOCIAL DILEMMA*

Sumber: <https://www.lpmdimensi.com/2020/11/resensi-film-the-social-dilemma>

Jeff Orlowski memproduksi film dokumenter dengan judul “*The Social Dilemma*” yang dapat diakses di Netflix sejak 9 September 2020. Ditengah maraknya ketergantungan hidup seseorang dengan media sosial, film ini berani untuk mengupas tentang sisi jahat dari media sosial dengan menghadirkan para tokoh yang turut terlibat dalam kesuksesan perusahaan besar teknologi dan media sosial tersebut.

Film dokumenter “*The Social Dilemma*” menceritakan tentang pengamatan dari para mantan karyawan serta mantan eksekutif perusahaan teknologi, investor dibidang teknologi terbesar, serta dosen dari Universitys ternama. Mereka menceritakan sisi lain dibalik media sosial yang tidak diketahui oleh penggunanya, yang dimana memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan nyata pengguna dan mengabaikan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Mereka beranggapan bahwasanya kehidupan manusia saat ini secara tidak langsung sudah dikendalikan oleh teknologi. Segala kegiatan yang dilakukan melalui internet secara tidak sadar direkam, diawasi, dan diukur oleh sistem kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang telah didesain sedemikian rupa.

Kegiatan yang dimaksud dapat berupa seberapa lama pengguna melihat, menyukai, dan memberikan tanggapan terhadap suatu laman atau unggahan yang ada di media sosial.

Dengan adanya kecerdasan buatan inilah, sosial media dapat menentukan sikap yang dilakukan oleh penggunanya. Melalui halaman yang ditampilkan pada layar pengguna, sosial media secara perlahan-lahan mempengaruhi pemikiran pengguna. Setiap pengguna dapat berekspresi dan berpendapat semaunya tanpa perlu menampilkan identitas asli untuk meninggikan bahkan menjatuhkan mental pengguna lainnya, serta menggiring opini lain untuk menyamakan suara yang tidak jarang mengundang kebencian.

Hal ini sangat jelas menimbulkan kekacauan dilingkungan masyarakat. Sebagian besar penduduk dunia terhubung melalui jaringan internet, mereka dapat menghasilkan informasi apa saja, yang sangat sulit di saring dan dikendalikan. Para aktor dalam film ini ingin mengajak pengguna untuk lebih menyadari pentingnya cerdas dalam bermedia sosial, serta meningkatkan kegiatan serta kehidupan sosial di dunia nyata yang saat ini telah bergeser akibat media sosial.

Media sosial dapat mengetahui apa yang tengah dirasakan penggunanya, mulai dari perasaan sedih, senang, marah, ataupun kondisi lain yang dirasakan oleh penggunanya. Aplikasi dapat membaca perasaan dan aktivitas pengguna melalui apa yang sedang pengguna lihat di platform media sosial tersebut. Informasi tersebut diambil untuk mempermudah mesin memberikan konten apa yang akan ditampilkan pada layar penggunanya, dengan maksud agar penggunanya mau memberikan waktunya lebih lama di media sosial.

Untuk mempertajam pemahaman penonton, film ini turut menyajikan ilustrasi mengenai bagaimana kerja media sosial dalam mempengaruhi dan mengubah sikap serta perilaku pengguna yang berinteraksi dan menggantungkan pandangan hidupnya melalui tanggapan orang lain di media sosial. Pengguna saling mempengaruhi satu sama lain berdasarkan hasil opini mereka yang tidak didasarkan dengan bukti yang kuat. Memunculkan keributan dimana-mana dan mengganggu ketertiban suatu negara.

Penulis tertarik untuk mengangkat tema determinisme teknologi melalui film “*The Social Dilemma*”, dikarenakan film ini mengandung pesan *verbal* maupun *non-verbal* yang menggambarkan determinisme teknologi pada beberapa *scene* di film tersebut, salah satu diantaranya ialah *scene* awal film menunjukkan ramainya pemberitaan yang disiarkan di media massa. Permasalahan mengenai penggunaan media sosial telah banyak disiarkan diberbagai penjuru dunia, hal itu disadari langsung oleh penggunanya. Pada *scene* tersebut memperlihatkan seorang remaja yang menggunakan gawainya untuk melihat beberapa kiriman pengguna lain pada media sosial. Remaja tersebut mengabaikan perintah yang diberikan oleh ibunya. *Scene* tersebut seakan memperlihatkan efek negatif media sosial yang telah menguasai tindakan penggunanya.

Penelitian sejenis mengenai determinisme teknologi telah dilakukan oleh Sigit Surahman pada tahun 2016 yang berjudul “Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia. Hasil dari penelitiannya ialah dilain sisi globalisasi media pada seni budaya di Indonesia dapat dinilai memiliki peran negatif, dikarenakan pudarnya norma-norma kebudayaan Indonesia yang disebabkan oleh gencarnya teknologi menyuntikkan nilai baru tentang kesatuan dunia, penelitian ini memberikan solusi untuk melakukan filterisasi budaya yang ingin masuk ke Indonesia serta mengajak untuk melesterikan kebudayaan Bangsa Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis nantinya menfokuskan penghasilan makna audiens mengenai determinisme teknologi dalam film dokumenter “*The Social Dilemma*”.

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan informasi mengenai cara audiens menerima pesan determinisme teknologi dalam film dokumenter “*The Social Dilemma*”. Untuk mengukur pemaknaan khalayak media, peneliti menggunakan sudut pandang teori analisis resepsi yang dimana penonton memiliki peran aktif dalam menghasilkan makna.

Khalayak pada komunikasi massa mempunyai karakteristik khusus, yaitu berjumlah besar, bersifat anonim, heterogen, serta tersebar dalam konteks ruang dan waktu. Sifat khalayak komunikasi massa dapat berubah-ubah, maka media

massa perlu menggunakan strategi yang dapat diterima khalayak sesuai dengan kebutuhan (Vera, 2016).

Film umumnya dijadikan sarana hiburan oleh khalyak. Akan tetapi, film juga memiliki fungsi informatif, persuasif, maupun edukatif. Khalayak memiliki bagian dari kegiatan media dikarenakan terhubung dengan informasi yang termediasi. Secara mental, fisik, maupun emosional terlibat dalam material, teknologi, serta struktur kekuatan media (Nasrullah, 2015).

Adapun pada penelitian ini, dipilihlah metode deskriptif-kualitatif beserta teori analisis resepsi. Dikarenakan penelitian akan dilakukan terhadap objek yang berkondisi alami, dan juga peneliti dijadikan instrumen utama dalam pengumpulan data serta metode penelitian kualitatif lebih memfokuskan makna dibandingkan keseluruhan (Sugiyono, 2017).

Analisis resepsi merupakan kajian pendekatan dalam mempelajari khalayak pada proses pemaknaan suatu pesan yang diterima melalui media. Dimana hal tersebut menjadikan khalayak memiliki peran besar dalam penelitian ini. Setiap khalayak menghasilkan makna tersendiri berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Analisis resepsi merupakan penyampaian pesan lewat media dan oleh penerima yang berbeda akan didapati makna yang berbeda pula (Toni and Fajariko, 2018).

Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah remaja, yang digolongkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga berencana (BKKBN) pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut WHO kategori remaja dikelompokkan pada usia 10-19 tahun. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan RI No.25 tahun 2014, yang dikatakan remaja ialah usia 10-18 tahun. (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, melalui survei pada tahun 2021 yang dilakukan oleh *We Are Social* pengguna aktif media sosial Indonesia di dominasi rentang usia 25-34 tahun, setelah itu rentang usia 18-24 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menargetkan khalayak remaja dengan usia rentang 17-24 tahun sebagai audiens dalam penelitian ini.

Stuart Hall dalam (Toni and Fajariko, 2018) mengatakan terdapat tiga posisi pemaknaan antara pembaca dan penulis dalam pemaknaan pesan yang dimana pesan tersebut dibaca diantara keduanya, yaitu: *Dominant-hegemoni position*

dimana pesan pada media diterima oleh khalayak. *Negotiated position* dimana khalayak menerima pesan dominan media tetapi khalayak menjadikan kepercayaan dan keyakinannya untuk persetujuan dengan pesan yang terdapat pada media. *Opositional position* dimana pesan yang diterima khalayak berbeda dengan kepercayaan dan pengalamannya, sehingga khalayak mengkritisi pesan tersebut berdasarkan kerangka dan ideologi yang dimilikinya.

Dari pemamparan diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENERIMAAN PESAN DETERMINISME TEKNOLOGI DALAM FILM DOKUMENTER “THE SOCIAL DILEMMA” (Analisis Resepsi Pada Kalangan Remaja).**

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian dapat lebih terarah, fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis penerimaan pesan Determinisme Teknologi yang dikaji menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall pada potongan *scenes* film dokumenter *“The Social Dilemma”*.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini memuat perumusan masalah yang dapat dijadikan acuan dengan mengamati bentuk posisi informan milik Stuart Hall, yaitu:

- a. Bagaimana penerimaan pesan determinisme teknologi pada *Dominant-Hegemoni position* oleh khalayak ketika menonton film dokumenter *“The Social Dilemma”*?
- b. Bagaimana penerimaan pesan determinisme teknologi pada *Negotiated - Code position* oleh khalayak ketika menonton film dokumenter *“The Social Dilemma”*?
- c. Bagaimana penerimaan pesan determinisme teknologi pada posisi *Oppositional - Code position* oleh khalayak ketika menonton film dokumenter *“The Social Dilemma”*?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah yang dijabarkan di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui tanggapan khalayak mengenai pesan determinisme teknologi pada *Dominant-Hegemoni position* ketika menonton film dokumenter "*The Social Dilemma*"
- b. Untuk mengetahui tanggapan khalayak mengenai pesan determinisme teknologi pada *Negotiated- Code position* ketika menonton film dokumenter "*The Social Dilemma*"
- c. Untuk mengetahui tanggapan khalayak mengenai pesan determinisme teknologi pada *Oppositional- Code position* ketika menonton film dokumenter "*The Social Dilemma*"

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis akan menggunakan teori resepsi untuk membedah bagaimana penerimaan pesan determinisme teknologi oleh audiens pada sebuah film. Diharapkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini mampu memberikan masukan pada penelitian selanjutnya yang tertarik menggunakan teori resepsi sebagai pisau bedah penelitiannya. Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bentuk determinisme teknologi yang terjadi saat ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharap bisa menyumbang bahan referensi atau tambahan bagi akademis dalam kegiatan penelitian dengan kajian yang berhubungan dengan determinisme teknologi. Dan diharapkan film ini dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi didalam dunia perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil pada penelitian ini nantinya bisa memberi manfaat bagi pembaca agar dapat lebih kritis dalam memaknai pesan, baik dari dalam film maupun pendalaman karakter seseorang didalam sebuah film. Memberikan masukan kepada sineas untuk menjadikan film sebagai media penyampai nilai-nilai positif. Menumbuhkan kesadaran masyarakat secara bijak dalam menyikapi efek penggunaan media sosial yang tidak benar berdasarkan pesan yang disampaikan dalam film dokumenter “*The Social Dilemma*”. Harapan lain dalam penelitian ini ialah dapat menambahkan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi.